

VOX POPULI

Volume 4 Nomor 2 Desember 2021

ISSN 2087-3360 eISSN 2714-7657

POLITIK DAN HUKUM

Peran Komisi Pemilihan Umum Kota Makassar dalam Sosialisasi Politik Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019

Wahyuni
57-68

Hak dan Keterwakilan Politik dalam Arena Politik Indonesia

M. Teguh Setyadi Bahtiar, Fadlan Akbar, Febrianto Syam
69-79

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Aparatur Sipil Negara Melalui Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja Pada badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sulawesi Barat

Lorent Tombi, Muhtar, Arifin
80-94

Analisis Yuridis Terhadap Ganja Medis Menurut UU No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba

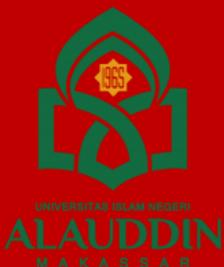
Barik Ramadhani P.
95-108

Perempuan dan Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19

Astri Nugrayanti A., Anggriani Alamsyah,
109-118

Persepsi Mahasiswa FKIK UIN Alauddin Makassar Tentang Moderasi Beragama dan Potensi Radikalisme

Yusti Ramadhani, Zulfiani, Reskiyanti Nurdin, Awal Muqsith
119-130



Dipublikasikan Oleh
Program Studi Ilmu Politik
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Gowa, Sulawesi Selatan

Perempuan dan Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19

Astri Nugrayanti A., Anggriani Alamsyah
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
e-mail: astrinugrayanti@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang potensi perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Peneliti menggunakan berbagai macam literatur sebagai sumber data, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penelitian. Tulisan ini berkesimpulan bahwa seorang perempuan memiliki sebuah potensi untuk menyebarkan pengetahuan mengenai moderasi beragama ketika dilihat dari sisi psikologisnya. Begitupun kemampuan seorang perempuan merangkul lingkungan sekitarnya sehingga dapat memudahkan menyebarkan paham moderasi beragama.

Kata Kunci :

Perempuan, Moderasi, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang majemuk, yang memiliki keberagaman suku, ras, budaya, dan agama. Hal ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri ketika suatu negara dengan banyak perbedaan bisa menyatukan beragam umat beragama.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) oleh Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, jumlah dari penduduk Indonesia itu sendiri sebanyak 272,3 juta pada bulan Juni 2021. Berdasarkan dari jumlahnya, terdapat sebanyak 236,53 juta jiwa dengan persentase 86,88% merupakan muslim sehingga menjadikan Islam

sebagai agama mayoritas di Indonesia. Selanjutnya, disusul oleh pemeluk Agama Kristen sebanyak 20,4 juta jiwa dengan persentase sebanyak 7,49%, pemeluk Agama Katolik sebanyak 8,42 juta jiwa dengan persentase 3,09%, pemeluk Agama Hindu sebanyak 4,67 juta jiwa dengan persentase 1,71%, penduduk Indonesia yang menganut Agama Buddha sebanyak 2,04 juta jiwa dengan persentase 0,75%, dan selanjutnya pemeluk Agama Konghucu sebanyak 73,02 ribu jiwa dengan persentase sebanyak 0,03%. Serta, ada juga sebanyak 102,51 ribu jiwa yang menganut agama lain dengan persentase sebanyak 0,04%.¹

¹Viva Budy Kusnandar, "Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia yang Beragama Islam" dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09>

Indonesia dengan berbagai keberagamannya tidak terlepas dari konflik, baik itu konflik antar suku ataupun dengan identitas dari agama masing-masing. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari konflik antar agama. *Pertama*, klaim atas kebenaran. Beberapa umat beragama terlalu mengklaim sebuah kebenaran pada agamanya sendiri dengan cara merendahkan suatu penganut agama yang berbeda dari agamanya. Sebagai warga negara Indonesia memiliki pandangan hidup Pancasila dengan sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” menegaskan jika negara Indonesia memiliki keberagaman agama dan bukan sebuah negara agama yang berdasarkan pada satu agama saja, namun juga tidak memisahkan agama dari negara itu sendiri.²

Kedua, adanya sebuah doktrin atas nama jihad. Doktrin agama Islam memang mengenal adanya konsep jihad, jihad di zaman Rasulullah merupakan sebuah perang untuk melawan segala ketidakadilan dan juga ketertindasan.³ Namun saat ini, doktrin yang dilakukan atas nama jihad telah disalahartikan. Ketika Bom Bali I terjadi, Imam Samudra pelaku pengeboman mengucapkan pernyataan pada wartawan yang cukup mengagetkan;

/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam diakses 2 Januari 2022.

²Universitas Islam Indonesia, “Pendidikan dan Sila Pertama” dalam <https://www.uui.ac.id/pendidikan-dan-sila-pertama> diakses pada 2 Januari 2022.

³Ani Nursalikah, “Tujuh Jenis Jihad Menurut As-sunnah” dalam <https://www.republika.co.id/berita/qhrmn2366/tujuh-jenis-jihad-menurut-assunnah-part1> diakses pada 2 Januari 2022.

“Ini adalah perjuangan suci (jihad), bukan perjuangan hina. Insya Allah, Allahu Akbar!”. Akibat dari pernyataan ini menimbulkan sejumlah tanda tanya di kalangan masyarakat tentang makna jihad dalam Islam.⁴

Multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia tidaklah buruk, keberagaman yang ada justru membawa keberuntungan bagi Indonesia itu sendiri dan menjadi suatu corak keunikan bagi Indonesia sebagai negara majemuk. Perbedaan yang ada meskipun sering kali memicu dan mendorong sebuah konflik, tetapi di sisi lain para warga dan masyarakat di Indonesia juga bisa hidup aman dan tenteram meskipun menghadapi sebuah perbedaan yang ada. Oleh karenanya, moderasi beragama di Indonesia bukanlah suatu hal yang masih asing di telinga masyarakat. Dengan beraneka ragam budaya, suku, agama, dan ras mampu menyatukan Indonesia untuk menjadi negara yang lebih baik lagi ke depannya. Dari keberagaman itu kita bisa melihat perbedaan yang berujung menyatukan, nilai toleransi dan persaudaraan yang mengakar bagi bangsa.

Sekarang ini dunia sedang diguncang oleh kehadiran virus yang membahayakan nyawa umat manusia, yakni *Corona Virus Disease-19* (Covid-19). Akibat dari hadirnya virus ini membuat beberapa aspek kehidupan menjadi berbeda, termasuk dalam hal keagamaan. Ketika

⁴Firdaus M. Yunus, “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya”, *Substantia*, Vol. 16, No. 2 (2014), h. 217-228.

hadirnya virus ini seluruh kegiatan ibadah dianjurkan untuk dilakukan di rumah masing-masing, ataupun melaksanakan ibadah seperti shalat di masjid tetapi tetap menerapkan protokol kesehatan yaitu *social distancing* atau memberi jarak antara satu orang ke orang yang lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana yang berjudul *Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*.⁵ Pada penelitian ini menyoroti tentang bagaimana peran perempuan untuk mewujudkan sebuah moderasi beragama di Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas dari sisi psikologis seorang perempuan yang berperan sebagai seorang ibu yang sering berhubungan secara intens dengan sang anak serta selalu bekerja sama, sehingga mampu membentuk sikapnya untuk tidak selalu mementingkan diri sendiri, sabar, rela untuk berkorban, dan juga keibuan. Maka dari segala sumber daya yang ada, perempuan memiliki sebuah potensi untuk mewujudkan moderasi beragama itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi yang berjudul *Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indo-*

⁵Luh Riniti Rahayu & Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia", *Pustaka*, Vol. XX, No. 1 (2020), h. 31–37.

nesia.⁶ Pada penelitian ini berfokus membahas tentang kehidupan Indonesia yang memiliki berbagai macam keberagaman suku, budaya, agama, serta bahasa. Seringnya terjadi ketegangan dan konflik antar satu kelompok dengan kelompok lainnya dengan menggunakan emblem identitas sebagai sumbu pemicunya. Oleh karena itu, dengan kehidupan di Indonesia yang multikultural ini diperlukan sebuah pemahaman dan kesadaran untuk menghargai atas perbedaan yang ada, serta adanya sebuah kemauan untuk melakukan interaksi yang adil dengan siapapun itu. Serta, adanya sebuah pengakuan oleh keberadaan pihak lain, serta memiliki sikap yang toleran, menghormati segala bentuk perbedaan dan tidak memaksakan kehendak dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Lebih lanjut, pada penelitian ini penulis membahas jika diperlukan juga sebuah peranan pemerintah, tokoh masyarakat, dan juga para penyuluh agama untuk melakukan sebuah sosialisasi serta menumbuhkan sebuah moderasi beragama kepada masyarakat sehingga terwujudnya sebuah keharmonisan dan juga sebuah kedamaian.

Penelitian oleh Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, Islamul Haq dan Arif Rahman, yang berjudul *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* menyoroti tentang keharusan untuk memprioritaskan

⁶Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2019), h. 45-55.

moderasi beragama di tengah pandemi Covid-19 ini.⁷ Di mana umat dituntut untuk lebih paham akan sebuah fikih di tengah adanya pandemi Covid-19 untuk membangun sebuah moderasi beragama antar umat.

Adapun yang menjadi pembeda antar penelitian terdahulu dengan yang sekarang, pada penelitian pertama terlebih dahulu hanya membahas sebuah potensi peran perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Maka, pada penelitian ini berfokus kepada perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia di tengah pandemi Covid-19 yang sedang melanda seluruh dunia bahkan di Indonesia itu sendiri. Yang menarik pada penelitian ini adalah, disaat Covid-19 mengguncang Indonesia, seluruh sekolah dan universitas melangsungkan kegiatan pembelajarannya secara daring atau belajar dari rumah. Oleh karena itu, seluruh anak belajar dari rumah dan dekat dengan keluarganya seperti ibu dan ayahnya. Pada penelitian kedua hanya membahas sebuah moderasi beragama dalam sebuah keberagaman di Indonesia, yang berbeda dari penelitian ini peneliti membahas sebuah potensi peran perempuan dalam menumbuhkan suatu rasa toleransi dan moderasi beragama di Indonesia pada masa Pandemi Covid-19 menyerang Indonesia. Penelitian ketiga

membahas bagaimana menumbuhkan dan membangun sebuah moderasi beragama di tengah Covid-19 melanda, untuk itu kami terfokus membahas potensi dan sumber daya yang dimiliki seorang perempuan untuk menumbuhkan dan membangun sebuah moderasi beragama untuk lingkungan sekitarnya.

TINJAUAN TEORETIS

Moderasi

Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang di mana memiliki arti kesedangan (bermakna tidak berlebihan atau tidak kekurangan). Moderasi itu sendiri bisa kita simpulkan bahwa sesuatu yang tidak terlalu ekstrem dan bersifat adil untuk sesama, sebab memiliki makna yang tidak berlebihan ataupun tidak kekurangan.

Seseorang dalam beragama tidak boleh terlalu ekstrem dan radikal untuk mewujudkan moderasi beragama itu sendiri, keadilan dan keseimbangan yang terdapat pada moderasi tidak akan terwujud jika para pelakunya itu tidak memiliki keseimbangan dan keadilan dalam beragama. Akibatnya, muncul orang-orang yang melakukan tindakan radikal yang merugikan masyarakat atas nama agama, seperti tindakan terorisme.

Sumanto al Qurtuby menuliskan jika ada yang menjadi karakteristik dan juga ciri-ciri yang utama mengenai aksi terorisme yang sudah disetujui oleh para sarjana dan juga pengamat. Adapun ciri serta

⁷Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, Islamul Haq & Arif Rahman, "Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)", *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1 (2020), h. 1-13.

karakteristik yang dimaksud ialah:⁸ 1. Menebarkan rasa takut kepada masyarakat atau juga menciptakan sebuah ketakutan kepada publik. Aksi terorisme ini memiliki tujuan untuk menghadirkan rasa khawatir di benak masyarakat; 2. Menggunakan sebuah tindakan kekerasan mematikan untuk melawan para masyarakat sipil ataupun para aparat pemerintah, teroris melakukan sebuah tindakan kekerasan yang membahayakan masyarakat sebagai bentuk aksi terornya; 3. Memakai sebuah alat yang berbahaya yang dapat mematikan seseorang seperti bom, senjata kimia, dan/atau senapan. Teroris juga dibekali dengan alat-alat mematikan dan juga berbahaya untuk melaksanakan aksi terornya; 4. Teroris memiliki tujuan tertentu, baik itu yang bersifat politis, agama dan sebagainya. Aksi terorisme tidak dilakukan tanpa adanya sebuah tujuan tertentu, bahkan keterlibatan seorang terorisme perempuan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: a. Ia terlibat sebab untuk membantu suaminya ataupun keluarganya; b. Ia terlibat sebagai seorang aktivis yang ikut memainkan sebuah peran pendukung yang penting untuk sebuah aksi dari terorisme; c. Sebagai pelaku atau aktor yang utama sebagai pelaku terorisme. Tetapi, pada awal dari sebuah sejarahnya, keterlibatan seorang perempuan dalam aksi ini adalah sebagai

pelengkap penyerta dari *Dair Confirmed Terrorist*.⁹

Adapun konsep moderasi, adanya moderasi sebab untuk mengeluarkan masyarakat dari belenggu dan menciptakan sebuah keadilan serta keseimbangan untuk umat. Oleh karena itu, kita membutuhkan sebuah landasan konsep dari moderasi itu sendiri. Yusuf Al Qadarawi memiliki sebuah konsep dari moderasi:

1. Memiliki sebuah komitmen pada nilai dari moralitas akhlak. Seseorang harus memiliki moralitas yang baik dan akhlak yang mulia ditunjukkan dengan sikap yang bijak dan adil kepada sesama manusia.
2. Kolaborasi atau bekerja sama pada dua hal yang berbeda. Dalam moderasi itu sendiri perlu *balance* atau seimbang terhadap sesuatu hal. Keseimbangan menjadi salah satu faktor utama, indikasi ketidakseimbangan terhadap salah satu pihak akan berakibat pada gagalnya sikap moderasi beragama.
3. Perlindungan hak terhadap agama minoritas. Semua agama memiliki hak yang sama untuk menjalankan aktivitas dan ritual keagamaannya masing-masing, serta memiliki rasa aman untuk melakukan ibadah di tempat ibadahnya. Dan juga, negara tidak berhak untuk membatasi seseorang untuk melakukan ibadah-

⁸Sumanto Al Qurtuby, "Adakah Korelasi antara Terorisme dan Agama?" dalam <https://www.dw.com/id/adakah-korelasi-antara-terorisme-dan-agama/a-57103523> diakses 2 Januari 2022.

⁹Achievinna Mirza Senathalia, Zaitunah Subhan & Ida Rosyidah, "Gender dan Fenomena Terorisme Perempuan", *Kalam*, Vol. 9, No. 1 (2021), h. 1-12.

ibadah seorang pemeluk agama, sebab berkaca dari pandangan hidup warga Indonesia yaitu Pancasila pada Sila Pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

4. Mengedepankan humanisme. Setiap warga negara memiliki hak asasi manusia dari sejak lahir hingga akhir hidupnya, dan tidak ada yang menjadi pembeda antar satu dan lainnya. Oleh karenanya, kita harus menghargai setiap orang atas dasar dari nilai humanisnya dan juga sosial.

5. Loyalitas sebagai tumpuan. Untuk mewujudkan moderasi itu sendiri, maka kita harus bersatu dalam menciptakan ruang moderasi lingkungan sekitar. Loyalitas juga diperlukan, sebab ketika sudah bersatu tetapi tidak loyal maka moderasi itu sulit untuk terwujud.

6. Meyakini pluralisme. Ada beberapa macam dari pluralisme harus diyakini dan diimani untuk mewujudkan kehidupan moderasi.¹⁰

Multikulturalisme

Indonesia dengan segala macam keberagamannya dari segi budaya, agama, suku, dan juga bahasa daerah yang ada bisa ditafsirkan jika Indonesia adalah negara dan bangsa yang memiliki masyarakatnya yang multikultural. Multikulturalisme secara bahasa bisa diartikan

dengan adanya banyak paham kebudayaan. Pada istilahnya, multikulturalisme juga dikenal dengan multikultural deksriptif dan juga multikultural yang normatif. Multikultural deksriptif ialah yang menunjukkan dan mencerminkan adanya sebuah kemajuan pada suatu bangsa, sedangkan pada multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral yang menunjukkan sebuah ikatan dalam moral bagi masyarakat di lingkup suatu negara.

NKRI dikenal juga dengan negara yang plural, sehingga hal ini dilihat sebagai hal yang memiliki sebuah potensial untuk membangun sebuah karakter multikultural dalam diri masyarakat Indonesia, yang bisa membangun dan menjaga sebuah kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Pada keberagaman agama di Indonesia secara data, Islam merupakan agama yang menjadi agama mayoritas di Indonesia. Namun, Indonesia bukanlah negara agama, melainkan agama itu merupakan sebuah fondasi bagi negara sebab bercermin kepada dasar pertama pada Pancasila sebagai pandangan hidup warga negara Indonesia.

Keberagaman yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia dikenal sebagai sebuah negara yang kaya akan kebudayaan. Tetapi, hal ini juga menjadi sebuah ujian, tidak jarang juga terjadi sebuah konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan suku dan agama yang dilakukan oleh beberapa oknum yang menimbulkan ketakutan dan meresahkan masyarakat.

¹⁰Ahmad Dumpyathi Bashori, “Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash”, *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol .36, No.01 (2013), h. 1-10.

Memberikan pemahaman serta menyadarkan masyarakat tentang pentingnya multikulturalisme ini bukan merupakan hal yang mudah dan gampang untuk dilakukan. Banyak masyarakat yang sangat rentan dan mudah untuk terprovokasi yang bisa menyebabkan suatu perpecahan antar umat beragama. Di sosial media merupakan sarana yang sering dijadikan sebagai tempat seorang provokator dalam menjalankan aksi provokasinya. Mereka menyebarkan sebuah informasi palsu yang bisa menyinggung salah satu pihak atau bisa dibalang mereka menyebarkan sesuatu dengan keadaan berat sebelah dan tidak adil. Sehingga, dengan mudah menggiring masyarakat terprovokasi akan suatu hal yang belum terverifikasi keberannya di sosial media. Meskipun teknologi menjadi semakin canggih, tetapi bagi sebagian orang dalam bersosial media itu belum mampu untuk menyaring informasi yang mereka dapatkan dari sosial media. Hingga akhirnya muncul sebuah perpecahan akibat dari provokasi di sosial media.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berbasis pada studi literatur. Studi literatur adalah metode serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Adapun teknik pengambilan data dari penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dan beberapa sumber internet terpercaya.

PEMBAHASAN

Perempuan dan Moderasi Beragama di Tengah Covid-19

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan sebuah negara yang multikultural dan pluralistik yang berarti Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa, dan juga agama. Di Indonesia terdapat enam agama yang menjadi penganut yang paling banyak diimani oleh masyarakat: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang merupakan sesuai dengan hasil data oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk yang ke-7 tahun 2020 menyatakan bahwa penduduk laki-laki sebanyak 50,58% atau berjumlah 136,66 juta orang dan perempuan sebanyak 49,42% atau berjumlah 133,54 juta orang. Jumlah penduduk perempuan tidak berbeda jauh dari jumlah penduduk laki-laki, oleh karenanya perempuan memiliki potensi untuk menyebarkan pemahaman moderasi beragama di lingkungan sekitarnya.

Dengan berbagai keberagaman yang ada di Indonesia, untuk tetap menjaga keamanan dan persatuan negara, maka kita perlu menanamkan sikap toleransi yang tinggi untuk menjalankan hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada. Melihat situasi dan kondisi sekarang, di mana kita sedang menghadapi virus yang mengancam nyawa manusia dan merugikan kita dari sektor perekonomian dan lainnya, rasa

toleransi itu harus terbangun dengan kokoh.

Toleransi merupakan sikap yang terbuka dan penuh penghargaan pada pandangan orang lain yang berbeda dari dirinya, yang berarti mendengar dan membuka mata pada perbedaan yang ada dan mampu menerimanya serta tidak merendahkan perbedaan pandangan antara dirinya dan orang lain.

Perempuan memiliki potensi dan peran dalam menyebarkan moderasi beragama untuk lingkungannya yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia. Secara psikologis, perempuan dalam menjalankan sebuah peran sebagai ibu yang sering melakukan percakapan secara intens dengan sang anak dan juga rela untuk melakukan apapun untuk anaknya. Peran seorang ibu guna untuk menghadirkan lingkungan yang dekat, dengan melalui sebuah ikatan emosional, pengasuhan, serta dukungan.¹¹ Selain itu, sebuah ikatan emosional pada ibu dan anak terbentuk melalui dukungan dan peranan seorang ibu. *Pertama*, dukungan. Ibu senantiasa memberikan dukungan kepada anak-anaknya sepanjang masa. Dukungan ini memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan kedekatan antara ibu dan anak. *Kedua*, peranan seorang ibu yang berupa pengasuhan dan bentuk pengorbanan juga menjadi alasan pada kedekatan seorang ibu dan anak. Dengan segala potensi yang ada ini

membuat perempuan dapat memiliki sebuah peranan untuk menanamkan rasa toleransi dalam diri anaknya masing-masing.

Perempuan bisa memanfaatkan kondisi di saat pandemi Covid-19 untuk menumbuhkan rasa toleransi di lingkungan sekitarnya dengan mengajarkan cara untuk saling membantu satu sama lain tanpa peduli dengan perbedaan suku maupun agamanya. Sebab untuk membantu kepada sesama manusia kita perlu melakukannya tanpa melihat perbedaan yang ada pada diri orang yang ingin kita bantu. Serta, mengajarkan lingkungan sekitarnya untuk terus menerapkan protokol kesehatan yang baik, menjaga ketat protokol kesehatan itu sangat penting untuk *masalahat* dan kebaikan sesama. Dengan memutus rantai Covid-19 bisa menjaga kita agar lingkungan kita menjadi lingkungan yang sehat serta aman untuk keluarga.

Perempuan dalam lingkungan sosial suka untuk melakukan sebuah kerja sama dan sangat menyukai sebuah perdamaian dibandingkan menciptakan sebuah konflik, hal ini merupakan sifat yang menjadikan perempuan memiliki potensi untuk menanamkan toleransi untuk lingkungannya.¹² Yohana E. Prawitasari, menyebutkan jika perempuan memiliki sebuah potensi dalam kehidupan sosialnya, di antaranya: *Pertama*, perempuan bisa menerima dirinya apapun keadaan dan sebagaimana adanya dirinya. *Kedua*,

¹¹Tantio Fernando & Diana Elfida, "Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan Indigenoud Psychology", Jurnal Psikologi, Vol. 12, No. 2 (2017), h. 150-161.

¹²Janet Zullennger Grele, *Woman and Future* (New York: MacMillan Publissing Free Press, 1979), h. 9.

perempuan itu selalu bisa terbuka pada pengalaman-pengalaman. *Ketiga*, perempuan itu bersifat asertif, ia tahu apa yang perlu dipertahankan dan juga berani. *Keempat*, perempuan menggunakan keperempuannya sebagai sebuah aset. *Kelima*, perempuan itu selalu berani menunjukkan kemampuannya. *Keenam*, perempuan selalu meningkatkan rasa percaya dirinya.¹³

Dengan seluruh pembahasan di atas, bisa kita simpulkan jika perempuan dengan seluruh potensi yang ada pada dirinya dan seluruh sumber daya yang ia miliki dapat membawa dampak positif untuk menyebarkan rasa toleransi dan menanamkan paham moderasi beragama bagi lingkungan sekitarnya. Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman dan perempuan memiliki potensi untuk mengatasi segala bentuk konflik perpecahan. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan untuk mewujudkan moderasi beragama di Indonesia terlebih di situasi dan kondisi Covid-19 ini sangatlah diperlukan dan tidak boleh terabaikan.

KESIMPULAN

Moderasi dalam bahasa arab dapat dipadankan dengan kata *wasath* ataupun *wasathiyah*, yang memiliki makna tidak memihak salah satunya, tidak berat sebelah, dan bersikap adil. Sifat yang ekstrem dan terlalu berlebihan pada

sesuatu hal merupakan sifat yang berlawanan dari moderasi. Bersikapimbang merupakan sebuah keharusan dalam moderasi beragama dan merupakan hal yang mendasar dari moderasi beragama. Perempuan memiliki sebuah potensi dan peran dalam menyebarkan moderasi beragama untuk lingkungannya yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia. Secara psikologisnya, perempuan dalam menjalankan sebuah peran sebagai ibu yang sering melakukan percakapan secara intens dengan sang anak dan juga rela untuk melakukan apapun untuk anaknya. Perempuan dalam lingkungan sosial suka untuk melakukan sebuah kerja sama dan sangat menyukai sebuah perdamaian dibandingkan menciptakan sebuah konflik, hal ini merupakan sifat yang menjadikan perempuan memiliki potensi untuk menanamkan toleransi untuk lingkungannya. Perempuan juga bisa memanfaatkan kondisi di saat pandemi Covid-19 untuk menumbuhkan rasa toleransi dan mengajarkan untuk saling membantu satu sama lain tanpa peduli dengan perbedaan suku maupun agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, Islamul Haq & Arif Rahman, "Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)", *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1 (2020), h. 1-13.

¹³Luh Riniti Rahayu & Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia", *Pustaka*, Vol. XX, No. 1 (2020), h. 31-37.

- Achievinna Mirza Senathalia, Zaitunah Subhan & Ida Rosyidah, "Gender dan Fenomena Terorisme Perempuan", *Kalam*, Vol. 9, No. 1 (2021), h. 1-12.
- Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2019), h. 45-55.
- Ahmad Dumyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol .36, No.01 (2013), h. 1-10.
- Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya", *Substantia*, Vol. 16, No. 2 (2014), h. 217-228.
- Janet Zullennger Grele, *Woman and Future* (New York: MacMillan Publissing Free Press, 1979).
- Luh Riniti Rahayu & Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia", *Pustaka*, Vol. XX, No. 1 (2020), h. 31–37.
- Tantio Fernando & Diana Elfida, "Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan Indigenoud Psychology", *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 2 (2017), h. 150-161.
- nah-part1 diakses pada 2 Januari 2022.
- Sumanto Al Qurtuby, "Adakah Kolerasi antara Terorisme dan Agama?" dalam <https://www.dw.com/id/adakah-korelasi-antara-terorisme-dan-agama/a-57103523> diakses 2 Januari 2022.
- Universitas Islam Indonesia, "Pendidikan dan Sila Pertama" dalam <https://www.uui.ac.id/pendidikan-dan-sila-pertama> diakses pada 2 Januari 2022.
- Viva Budy Kusnandar, "Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia yang Beragama Islam" dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam> diakses 2 Januari 2022.

Website

- Ani Nursalikah, "Tujuh Jenis Jihad Menurut As-sunnah" dalam <https://www.republika.co.id/berita/qhrmn2366/tujuh-jenis-jihad-menurut-assun>